

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PRIMER DAN MEDIA KARBO
DI SEKOLAH DASAR**

Sri Indah Utary¹, Ratna Purwanti²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

¹sriindahutary@gmail.com, ²ratna.purwanti@ulm.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to describe the activity of teacher and students, while also examining enhancements improvements in problem-solving skills and student learning outcomes using a PRIMER learning models and KARBO media. This research used Classroom Action Research (CAR) and uses qualitative and quantitative methods. The participants in the research were carried out in 5th grade of SDN Belitung Utara 1 with an overall 27 students in the 2023/2024 school year. Data analysis in this research employed qualitative descriptive analysis techniques and cross tabulation, explained with tables, pictures and interpretation with percentages. The outcomes of this research show that the teacher's activity was rated as 36 based on the criteria "Very Good", classical student activity reached 93% with the criteria "Very Active", classical problem-solving skills reached 96% with "Very Skilled" criteria, and student learning outcomes in the cognitive domain clasically reached 96%, clasically the affective domain reached 100%, and clasically the psychomotor domain reached 100%. Based on the findings, it can be inferred that the PRIMER learning model and KARBO media can enhance student activity, problem-solving skills, and student learning achievement.

Keywords: Activities, Problem-Solving Skills, Learning Outcomes, PRIMER Learning Model, KARBO Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta mengkaji peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Partisipan penelitian dilakukan pada kelas 5 SDN Belitung Utara 1 yang berjumlah 27 siswa pada tahun ajaran 2023/2024. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan tabulasi silang yang dijelaskan dengan tabel, gambar dan interpretasi dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dinilai 36 dengan kriteria "Sangat Baik", aktivitas siswa secara klasikal mencapai 93% dengan kriteria "Sangat Aktif", kemampuan pemecahan masalah klasikal mencapai 96% dengan kriteria "Sangat Terampil", dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal mencapai 96%, secara klasikal pada ranah afektif mencapai 100%, dan secara klasikal pada ranah psikomotorik mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PRIMER dan media KARBO dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, Keterampilan Pemecahan Masalah, Hasil Belajar, Model Pembelajaran PRIMER, Media KARBO

A. Pendahuluan

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan, sebab pendidikan adalah bagian terutama dalam kehidupan manusia serta diharapkan agar senantiasa berkembang di dalam manusia tersebut. Secara umum dapat dimaknai bahwa pendidikan berperan dalam kelangsungan kehidupan manusia dalam mengembangkan diri setiap individu (Alpian dkk., 2019). Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk mampu memecahkan masalah yang hendak diselesaikan pada masa mendatang dengan memiliki pedoman supaya sigap mengetahui, mengenal serta mengembangkan cara berpikir secara terstruktur (Nugraha, 2019).

Mengingat dunia pendidikan yang ada dalam kehidupan sudah termasuk dalam era Society 5.0, oleh sebab itu keterampilan abad 21 perlu dikuasai dan diterapkan oleh pelaku pendidikan, yaitu para guru dan siswa. Adapun keterampilan-keterampilan yang diperlukan pada dekade 21 ialah (1) Kemampuan berpikir mendalam dan pemecahan permasalahan, (2) Kerjasama dan berjiwa pemimpin, (3) Kecakapan dan kemampuan menyesuaikan diri, (4) Inisiasi dan berjiwa pengusaha, (5)

Berinteraksi dengan efektif secara langsung atau tertulis, (6) Dapat menemukan dan memilah hal baru, serta (7) Mempunyai keingintahuan dan berpikir kreatif (Hidayah dkk., 2019).

Pada dasarnya pemecahan masalah adalah upaya-upaya yang disiasati untuk menghindari permasalahan yang ditemui seseorang hingga masalah tersebut tidak lagi menggangukannya. Pemecahan masalah ialah sebuah upaya supaya memperoleh suatu solusi dari suatu masalah serta meraih target yang tidak dapat diperoleh secara langsung (Indarwati dkk., 2014). Sehingga seorang pendidik perlu mengatur strategi untuk mengembangkan keterampilan tersebut kepada siswa.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 tentang Tenaga Kependidikan, yang menyatakan “Pendidik ialah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat” (Depdiknas, 2003). Selain itu untuk mendukung tercapainya tujuan

Sistem Pendidikan Nasional tersebut, siswa juga perlu bersikap aktif selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa tidak saja diberitahukan, tetapi siswa tersebut diajarkan. Karena belajar tidak hanya penyampaian pengetahuan dan wawasan dari guru kepada anak didik, akan tetapi siswa juga harus mampu mendapatkan gagasan temuan, memecahkan permasalahan, menemukan informasi dan mengimplementasikan sendiri apa yang sudah dipelajari.

Melihat perolehan kajian *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018. Khususnya bidang keahlian matematika, merilis bahwa Indonesia menempati di urutan 72 dari 78 negara. Perolehan ini merujuk kepada skor PISA 2018 bahwa skor keahlian Matematika sebesar 379 poin, 110 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata skor negara lain yakni 489 poin. Untuk tahun 2022, skor yang dicapai mengalami penurunan menjadi 366. Hal ini merujuk pada Skor PISA global tahun 2022, bahwa skor Indonesia 106 poin lebih rendah dari rata-rata nilai negara lain yakni 472 poin. Selain itu berdasarkan laporan pada *Trends in International Mathematics and Science Study*

(TIMSS) 2015 Indonesia menempati letak urutan 44 dari 49 negara, ini membuktikan Indonesia masih berada di bawah peringkat internasional (Wardhani dkk., 2022). Oleh karena itu untuk mencetak generasi emas, maka diperlukan kehadiran matematika dalam pembelajaran.

Panduan pembelajaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2016a) untuk muatan matematika menegaskan bahwa tujuan muatan matematika berdasarkan Kurikulum 2013 ialah (1) Mengerti konsepsi matematika dan mengimplementasikan aturan matematika dalam situasi keseharian, (2) Mengoperasikan matematika ke hasil operasi perhitungan, menganalisa bagian maupun karakteristik dari sebuah pernyataan atau bahasa matematika serta meringkaskan kalimat matematika tersebut supaya menuntaskan permasalahan, (3) Menggunakan penalaran matematis untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan aturan, kenyataan, kejadian, ataupun informasi yang tersedia, mengajukan hipotesis dan memeriksanya, serta memberikan penjelasan tentang dasar-dasar klasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, kesamaan, dan kesenjangan

berdasarkan kategori tertentu, (4) Menyelesaikan permasalahan dan menyampaikan ide mengaplikasikan lambang, tabel, diagram, atau media lainnya supaya menjadikan situasi atau permasalahan dengan lebih jelas, (5) Membangun kepribadian positif seperti logis, berpikir mendalam, hati-hati, teliti, dan ketekunan dalam menyelesaikan permasalahan, sebagai penerapan dari kemampuan dalam mengeksplorasi dan menyelidiki matematika, dan (6) Memiliki minat untuk mengetahui lebih banyak, memiliki keyakinan diri, dan tertarik pada matematika yang tumbuh melalui proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran matematika tersebut menjadi sebuah tuntutan keberhasilan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk siswa yang berhasil dan berkualitas dalam menguasai pembelajaran matematika.

Muatan matematika tidak jauh dari bermacam-macam kegiatan yang dilaksanakan siswa. Menurut Aprilia dkk. (2022) pembelajaran matematika perlu menguasai jenis rumus, konsep soal, dan informasi yang pendidik sampaikan sebab itulah siswa harus aktif pada saat proses

pembelajaran. Siswa akan kesusahan untuk mengetahui dan menganalisa berbagai ajuan pertanyaan oleh guru jika siswa tersebut tidak terlibat aktif selama pembelajaran matematika.

Keterampilan pemecahan masalah juga erat hubungannya bersama matematika. Keterampilan pemecahan masalah dalam matematika adalah keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, merumuskan, dan menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan pemikiran logis dan metode yang tepat. Menurut teori Polya (1985) pemecahan masalah meliputi empat macam indikator yaitu (1) Menguasai permasalahan, (2) Menentukan penyelesaian masalah, (3) Melakukan penyelesaian sesuai strategi, dan (4) Memastikan pemeriksaan ulang terhadap penyelesaian yang diselesaikan. Dari teori Polya tersebut, secara lebih jelasnya keterampilan pemecahan masalah matematika meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah dan menuntaskan permasalahan, keterampilan merumuskan dalam bentuk model matematika masalah, kemampuan melakukan perhitungan atau menuntaskan model matematika, dan

kemampuan mengecek kembali kesimpulan dari suatu masalah (Nonong, 2019).

Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar turut menjadi komponen penting untuk memberikan pengalaman belajar yang baik kepada siswa. Matematika berasal dari pengalaman siswa dalam kehidupannya (Ardhiyah & Radia, 2020). Panduan pembelajaran yang dikeluarkan oleh (Kemendikbud, 2016) untuk muatan matematika menyatakan salah satu tujuan muatan matematika adalah mengembangkan minat untuk mengetahui lebih banyak, meningkatkan keyakinan diri, dan mempertahankan minat pada matematika yang timbul dari pengalaman belajar. Menurut Asriyanti & Janah (2019) hasil belajar adalah mencakupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari sejumlah pengalaman yang didapatkan siswa.

Sekolah membuat Kriteria Ketuntasan Minimal atau sering disebut KKM untuk menilai hasil belajar dan mengukur ketuntasan belajar siswa. KKM adalah standar pencapaian belajar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk menilai pencapaian hasil belajar

siswa memenuhi dengan standar kualitas lulusan, dengan memperhatikan keunikan siswa, muatan, dan keadaan sekolah (Kiswati, 2020).

Muatan matematika pada jenjang dasar memiliki peran utama bagi keberhasilan pengajaran matematika pada tahapan pendidikan selanjutnya. Ketuntasan hasil belajar siswa pada jenjang dasar akan menentukan penguasaan siswa pada pembelajaran matematika untuk tahapan setelahnya (Prastitasari dkk., 2022).

Pada materi Bangun Ruang kelas 5, didalamnya membahas tentang Jaring-Jaring Bangun Ruang. Dimana dalam tujuan pembelajarannya siswa hendaknya mampu menganalisis Jaring-Jaring Bangun Ruang dan menciptakan Jaring-Jaring Bangun Ruang. Sehingga untuk materi ini memang diperlukan partisipasi aktif siswa, pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Akan tetapi kenyataannya menurut hasil temuan dan wawancara kepada wali kelas 5 SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin, ternyata aktivitas siswa masih rendah.

Menurut Bapak Wahyudin, S.Pd siswa masih cenderung pasif

dalam kegiatan belajar karena masih banyak dari mereka yang belum terlibat langsung dalam pembelajaran. Sedikitnya angka kegiatan belajar demikian dikarenakan dari 19 orang siswa atau 70% dari total keseluruhan 27 siswa siswa kelas 5 tidak membahas pembahasan dan menghimpun petunjuk secara berkelompok, tidak memiliki keyakinan pada saat presentasi, tidak dapat menjadi petunjuk bagi siswa lain, tidak menyampaikan hasil pemikiran serta kurang aktif selama pembelajaran.

Siswa seharusnya memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, namun faktanya banyak yang memahami masalah secara utuh. Permasalahan ini dibuktikan dari tidak sedikitnya siswa yang tidak mengerti dengan materi atau permasalahan, siswa tidak serius saat mengikuti pembelajaran dan tidak memperhatikan dengan teliti masalah yang disajikan sehingga siswa hanya menuliskan jawaban tanpa memperhatikan langkah penyelesaian masalah untuk mendapatkan jawaban tersebut.

Berdasarkan data dan permasalahan diatas, penyebabnya kurangnya aktivitas siswa,

keterampilan pemecahan masalah dan kesulitan saat mengerjakan evaluasi adalah pengajaran yang dilaksanakan cenderung berjalan satu arah dan kurang bervariasi, belum adanya kegiatan yang membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan siswa masih kesulitan dalam menjawab soal. Apabila dibiarkan, maka dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah siswa cepat merasa bosan dan pasif dalam pembelajaran, siswa tidak bisa berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah, serta siswa akan kesusahan menangkap materi selanjutnya. Oleh sebab itu diperlukan solusi bagi guru dengan dengan menerapkan inovasi baru berupa model dan strategi dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan permasalahan yang dialami siswa.

Dalam upaya menangani permasalahan yang muncul, maka peneliti menggunakan model pembelajaran PRIMER berupa hasil kombinasi dari model pembelajaran *Problem based leaRnIng* (PBL), *student teaMs achiEvement divisions* (STAD), dan *scRamble*. Model PRIMER ialah model yang mengarah

pada tindakan pemecahan masalah yang mengutamakan pemahaman konsep pada lingkup aktivitas kelompok yang menyenangkan. Pelaksanaan model pembelajaran ini juga dibantu oleh media KARBO yang merupakan singkatan dari KARTu jaring-jaring bangun ruang dan *puzzle building BLOcks*. Kata *Primer* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna yang pertama, yang terutama, atau yang pokok (Depdiknas, 2016). Dalam kehidupan, biasanya dikenal dengan kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dengan demikian yang termasuk kebutuhan primer adalah yang paling penting dan harus diutamakan dibandingkan kebutuhan yang lain. Sama halnya dengan pembelajaran matematika, ada banyak aspek yang perlu dikuasai. Akan tetapi yang paling penting ialah aktivitas atau keterlibatan, pendalaman konsep dan permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) ditentukan sebagai model utama dalam model pembelajaran PRIMER dikarenakan mampu menyelesaikan hambatan siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran, kurangnya pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah

siswa sepenuhnya serta matematika siswa dianggap kurang menarik. Menurut hasil temuan terdahulu, model PBL mampu mengembangkan aktivitas belajar, keterampilan pemecahan masalah dan capaian belajar siswa sebab model pembelajaran ini bisa menunjang pembangunan keterampilan berpikir siswa dan lebih mengarahkan siswa pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pemecahan masalah seperti merumuskan masalah, mencari solusi yang tepat serta mengambil keputusan. Dengan pendekatan ini, siswa akan didorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan memahami konteks materi dengan membangun pengetahuannya. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi masalah ketidakaktifan siswa dalam belajar dan juga membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis melalui pemecahan masalah yang diberikan (Jannah & Nabillah, 2023; Maulana dkk., 2019; Nahdiah dkk., 2020; Rahima & Fauzi, 2019).

Model kedua yang diterapkan pada model PRIMER adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model ini digunakan agar mengukur kemampuan individu setelah bekerjasama dalam

kelompok. Setelah bekerja sama dalam kelompok, siswa akan mendapatkan tes secara individu. Pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Divisions* ini adalah metode belajar yang menenknkan siswa agar kompak dalam menyelesaikan permasalahan, namun secara independen siswa tetap bertanggung jawab. Sistem model pembelajaran ini, peran guru adalah sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan kelas di mana berbagai kelompok belajar memiliki ruang yang cukup (Warsono & Hariyanto, 2013).

Selanjutnya, model pembelajaran *Scramble* ditambahkan sebagai *complement model* (model pelengkap), yang mana dengan adanya model pembelajaran *Scramble*, situasi pembelajaran di ruang kelas bisa lebih aktif dan antusias. Melalui model pembelajaran *Scramble* bisa meningkatkan aktivitas karena bentuk soalnya yang menarik dan kerjasama antar anggota kelompok, karena dalam model ini kelompok harus saling bekerja sama teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat memudahkan dalam proses menemukan penyelesaian soal. Model ini bisa diterapkan guru sebagai inovasi yang

dapat dilakukan agar mata pelajaran bisa diminati dan aktivitas pembelajaran agar lebih bermakna (Shoimin, 2020). Ketiga model pembelajaran ini dapat dikombinasikan menjadi model pembelajaran PRIMER pada muatan Matematika materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Kelas 5 dan diharapkan bisa mengembangkan aktivitas siswa dengan mengikutsertakan siswa untuk aktif saat pembelajaran yang menarik dan menantang, mengasah kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan melalui konsep yang telah dipahaminya, mengerjakan soal latihan dengan cara yang mampu menguatkan ingatan siswa terhadap dasar jawabannya, serta kemampuan untuk berpikir dan membagi pemikirannya.

Pelaksanaan model pembelajaran PRIMER ini didukung dengan adanya media manipulatif untuk meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa. Fungsi media manipulatif ini adalah agar memudahkan konsep-konsep yang susah, memperjelas hal yang bersifat abstrak, menyampaikan makna atau bentuk secara lebih nyata, menyampaikan sifat-sifat khusus yang berkaitan dengan perhitungan

dan sifat-sifat bangun geometri serta menunjukkan kenyataan (Martiasari & Kelana, 2022). Media manipulatif yang digunakan bernama media KARBO yakni singkatan dari Kartu Jaring-Jaring Bangun Ruang dan *Puzzle Building Blocks* (balok susun) yang akan digunakan saat siswa menganalisis Jaring-Jaring Bangun Ruang Kubus dan Balok. Kata *karbo* sendiri berasal dari istilah yang sering digunakan untuk penyebutan senyawa karbohidrat. Karbo atau karbohidrat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diketahui sebagai sumber tenaga, sumber energi, dan sumber kekuatan (Depdiknas, 2016). Dengan demikian, diharapkan media KARBO ini dapat menjadi sumber kekuatan atau pendukung dari pelaksanaan model PRIMER yang bisa mempermudah siswa dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan pemecahan masalah.

Melihat kenyataan yang ditemukan, adapun peneliti akan melaksanakan PTK dengan menggunakan Model PRIMER dan media KARBO untuk memperbaiki angka aktivitas, keterampilan pemecahan masalah, dan capaian belajar pada muatan Matematika Kelas 5 SDN Belitung Utara 1. Tujuan PTK ini yaitu agar mengetahui

pengaruh aktivitas pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mengimplementasikan model PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika kelas 5 SDN Belitung Utara 1 serta meninjau perkembangan dalam keterampilan pemecahan masalah dan capaian belajar siswa sehabis menerapkan pembelajaran mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika kelas 5 SDN Belitung Utara 1.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini. Untuk jenis penelitian yang ditentukan dalam tindakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah usaha untuk memeriksa kegiatan belajar sekelompok siswa dengan mengambil langkah-langkah tertentu yang dipilih oleh guru, bersama-sama dengan siswa atau dengan bimbingan dari guru. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Penelitian ini dijalankan sebanyak 4 kali pertemuan yang dilakukan di kelas 5 SDN Belitung Utara 1 tahun ajaran 2023/2024 dengan keseluruhan siswa sebanyak 27 orang dan berfokus pada muatan Matematika dengan menerapkan model inovatif pembelajaran PRIMER yang berupa hasil kombinasi dari model *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Scramble* berbasis media KARBO (Kartu Jaring-Jaring Bangun Ruang dan Balok Susun).

Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan capaian hasil belajar. Sedangkan pelaku yang berperan serta dalam PTK ini yaitu peneliti sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru kelas 5 sebagai penilai, dan keseluruhan siswa kelas 5 SDN Belitung Utara 1.

Jenis data yang didapatkan dalam PTK ini yakni data gabungan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif ialah data yang bersifat naratif yang meliputi tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan capaian hasil belajar siswa. Data kuantitatif ialah data yang dihitung dan dipadukan dalam bentuk angka

atau statistik berdasarkan banyaknya sampel yang meliputi aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Belitung Utara 1 menggunakan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO.

Data meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan pemecahan masalah diambil dengan mengaplikasikan teknik observasi. Sedangkan data hasil belajar siswa diambil dan dihimpun dengan menerapkan teknik tes berupa Lembar Kerja Kelompok setelah pemaparan materi dan memberikan evaluasi individu berupa Lembar Kerja Peserta Didik.

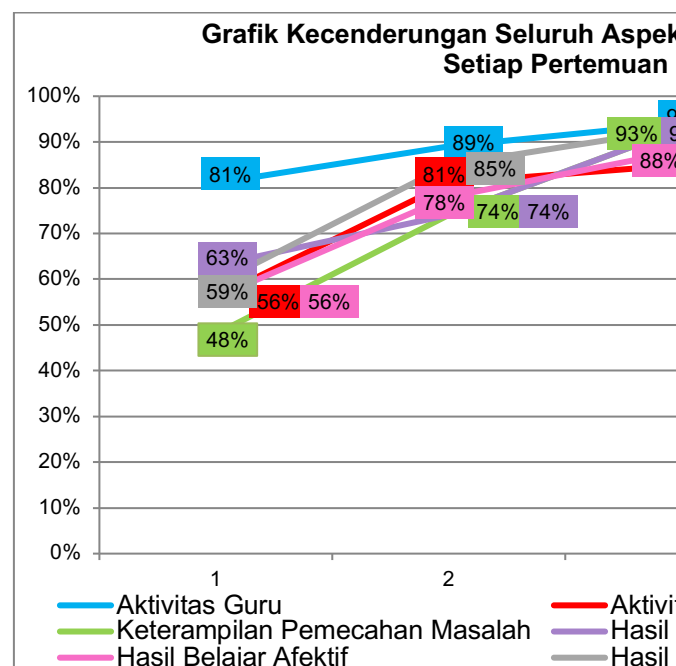
Pengolahan data pada PTK ini menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif dan tabulasi silang (*cross tabs*) yang digambarkan dengan tabel, gambar dan penafsiran dengan persentase. Analisis tabulasi silang (*Cross tabs*) merupakan metode analisis yang paling sederhana namun lebih efektif untuk menemukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2011).

Analisis data diperoleh melalui 4 aspek penilaian dengan indikator keberhasilan yaitu aktivitas pendidik dianggap memenuhi jika memenuhi skor pada lembar pengamatan

dengan interval 30 - 36 dengan ketentuan keaktifan guru menempati pada capaian “Sangat Baik”. Aktivitas siswa secara perorangan dikatakan baik apabila skor pada lembar pengamatan mencapai rentang 30 - 36 dengan interpretasi keaktifan siswa menempati pada capaian “Sangat Aktif” dan secara klasikal dianggap terpenuhi apabila $\geq 80\%$ siswa meraih kriteria “Sangat Aktif” dan “Aktif”. Keterampilan pemecahan masalah siswa secara individual dinyatakan berhasil apabila dapat mencapai rentang skor antara 13 - 16 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan secara klasikal dianggap berhasil apabila mencapai $\geq 80\%$ siswa mencapai kriteria “Sangat Terampil” dan “Terampil”. Hasil belajar individu dinyatakan mencapai keberhasilan jika siswa mendapatkan nilai ≥ 70 dan secara klasikal dikatakan mencapai keberhasilan jika $\geq 80\%$ siswa memenuhi nilai ≥ 70 sejalan dengan KKM di SDN Belitung Utara 1.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut perolehan analisa data mengenai aktivitas pengajar dalam melaksanakan langkah model PRIMER dan media KARBO dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Grafik 1. Grafik kecenderungan seluruh aspek

Berdasarkan grafik kecenderungan, dapat ditentukan jika terdapat hubungan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Sehingga dari hal demikian dapat dimaknai dengan performa pembelajaran yang guru laksanakan disetiap pertemuannya selalu menunjukkan peningkatan. Hal tersebut disebabkan adanya aktivitas refleksi yang guru lakukan setelah kegiatan pembelajaran, dengan mengamati lembar penilaian aktivitas guru serta hasil penilaian aktivitas dan keterampilan siswa. Dengan begitu guru dapat melihat kekurangannya dalam proses pembelajaran dan menentukan langkah selanjutnya hingga berdampak positif pada aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah, dan bermuara pada ketuntasan hasil belajar.

Demikian dapat dimaknai jika aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik, maka akan berpengaruh pada kebaikan aktivitas siswa. Apabila siswa aktif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan, maka turut berdampak pula pada meningkatnya keterampilan pemecahan masalah siswa. Jika peserta didik aktif dalam tahap pembelajaran dan terampil dalam proses pemecahan masalah, maka hasil belajar siswa pun turut meningkat. Mengenai hasil analisis kecenderungan maka bisa dinyatakan bahwasanya penelitian ini telah berhasil dan menjawab hipotesis: “Jika menggunakan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO, maka aktivitas siswa akan meningkat”, dapat diterima. “Jika menggunakan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO, maka keterampilan pemecahan masalah siswa akan meningkat”, dapat diterima. “Jika menggunakan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO, maka hasil belajar siswa akan meningkat”, dapat diterima.

Melihat dari data lapangan yang didapat mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan pemecahan masalah dan hasil

belajar siswa melalui tindakan pembelajaran menerapkan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika kelas 5 SDN Belitung Utara 1 disajikan sebagai berikut.

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru saat mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika materi Jaring-Jaring Bangun Ruang di kelas 5 SDN Belitung Utara 1 telah berjalan sesuai dengan sintaks model pembelajaran dan selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya hingga memperoleh indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Baik. Peningkatan aktivitas ini ialah hasil dari pelaksanaan dari refleksi setiap pertemuan menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan berbagai aspek yang diteliti, yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Hal demikian sejalan dengan pendapat Radiansyah & Amalia (2022) bahwa kemajuan aktivitas pengajar terlaksana sebab saat setiap pertemuan peneliti berupaya untuk memperbaiki kesalahan atau kelemahan dengan melakukan perbaikan bertujuan agar aktivitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti mampu

membantu pendidik meningkatkan kinerjanya sesuai dengan harapan.

Terdapat 9 langkah kegiatan yang telah guru laksanakan dalam model pembelajaran PRIMER dan media KARBO. Langkah tersebut telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat menunjang aktivitas, keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Menurut Agusta dkk. (2020) guru berperan sebagai perancang rencana kegiatan pembelajaran sehingga jika guru sebagai pendidik menjalankannya dengan baik maka dapat berdampak positif ke dalam perbaikan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, jika guru telah berhasil pada suatu pembelajaran, maka akan mendukung keberhasilan siswa pada suatu kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang pertama yaitu penyampaian tujuan pembelajaran dan orientasi masalah kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk membuka pelajaran, menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, serta dimaksudkan supaya mengembangkan rasa ketertarikan anak didik dan menjadikan pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa yang mana siswa diberikan gambaran mengenai pembahsan yang hendak dipelajari.

Hal ini selaras dengan pendapat Monica & Hadiwinarto (2020) menyatakan bahwa membuka pelajaran yaitu untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung agar siswa dapat fokus pada materi pelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan kedua yaitu pembentukan kelompok belajar secara heterogen yang mana setiap kelompok belajar akan dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk menaikkan aktivitas siswa dan menaikkan hasil belajar siswa. Searah dengan keadaan yang ada, bahwa kelas 5 terdiri atas 27 orang siswa, sehingga metode belajar secara berkelompok akan cocok dan akan memudahkan siswa untuk belajar.

Kegiatan ketiga yaitu penyajian materi melalui video pembelajaran yang menarik. Kegiatan ini dilakukan untuk memusatkan perhatian siswa untuk memahami materi maupun permasalahan yang disajikan. Hal ini didukung oleh pendapat Aqib (2013) menyatakan penggunaan video sebagai media pembelajaran memberikan keuntungan seperti menjadikan pembelajaran lebih

terarah dan menyenangkan, mengembangkan interaksi dalam proses belajar, waktu dan tenaga yang efisien, memperbaiki kualitas pembelajaran, adanya pembelajaran bersifat secara fleksibel, membangkitkan sikap yang diharapkan terkait tahapan dan materi belajar, serta memperbaiki peran guru secara baik dan efektif.

Kegiatan keempat yaitu semua kelompok belajar diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan dari informasi yang telah dipelajari bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk memperbaiki aktivitas siswa serta keterampilan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan pendapat Mareti & Hadiyanti (2021) menyatakan bahwa kegiatan ini menunjukkan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan, dengan begitu kemampuan pemecahan masalah dan berpikir mendalam siswa akan muncul dan berkembang.

Kegiatan kelima yaitu pembagian lembar kerja, kartu jawaban, dan media atau alat bantu kepada setiap kelompok belajar. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan

investigasi masalah siswa secara berkelompok melalui soal yang menarik dengan model *Scramble*. Sejalan dengan pendapat Sanuriah dkk. (2023) bahwa model *Scramble* menekankan memberi peluang kepada siswa untuk terlibat dan memperbaiki keterampilan mereka, karena dalam model ini siswa tidak saja diharapkan untuk menyelesaikan permasalahan, akan tetapi untuk memahami proses atau metode penyelesaian masalah sebagai dasar untuk menemukan jawaban atau solusi yang tepat serta dapat menjelaskan penalarannya kepada teman-temannya. Selain itu, adanya bantuan media KARBO juga memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan serta menarik siswa untuk aktif dalam kelompok.

Kegiatan keenam yaitu setiap kelompok belajar diminta untuk mengumpulkan hasil kerjanya. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan setiap siswa di dalam kelompoknya dapat bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan LKK dari waktu yang telah ditentukan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil LKK, hal ini bertujuan untuk meningkatkan

keyakinan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil kerjanya. Selain itu langkah ini juga menumbuhkan rasa saling menghargai pendapat orang lain. Hal ini diperkuat oleh Agusta dkk. (2018) bahwa tujuan kegiatan presentasi yaitu untuk memberikan pengalaman mengomunikasikan hasil kerja siswa sebagai bekal mempublikasikan hasil karya di depan umum.

Kegiatan ketujuh yaitu menarik kesimpulan terhadap materi dan kegiatan pembelajaran bersama siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk mengulang pembahasan yang telah dibahas serta menganalisis kemampuan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013) menarik kesimpulan itu membahas segala informasi yang telah didapatkan. Kesimpulan dapat dilakukan siapa saja seperti dilaksanakan oleh guru, oleh siswa melalui permintaan guru, ataupun oleh siswa bersama guru.

Kegiatan kedelapan yaitu pemberian evaluasi kepada siswa. Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran terletak pada fungsinya sebagai sumber data valid tentang kemampuan siswa. Data ini akan

menjadi dasar bagi guru dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga membantu pendidik untuk meningkatkan kualitas diri dan pengelolaan kelas. Terdapat berbagai langkah yang bisa digunakan guru dalam mengakhiri pembelajaran, salah satunya adalah mengevaluasi siswa dengan memberikan soal-soal tertulis (Sani, 2016). Langkah ini dilakukan untuk mengenal tahap pengetahuan siswa secara individu setelah belajar secara berkelompok.

Kegiatan kesembilan yaitu refleksi dan tindak lanjut dari pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan menjadi upaya untuk melakukan perbaikan aktivitas mengajar pada pertemuan selanjutnya. Pernyataan demikian sesuai dengan pendapat Sani (2016) bahwasanya dalam menutup pembelajaran guru menunjukkan gambaran secara keseluruhan mengenai hal yang sudah diterima siswa, mengukur kemampuan perolehan siswa, dan tahap kesuksesan guru dalam tahap belajar mengajar.

Sehingga dikatakan guru telah berhasil dalam pembelajaran ini

merencanakan sebuah kegiatan pembelajaran sejalan dengan fungsinya sebagai pembimbing dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disajikan dalam sebuah sajian yang tidak sama. Temuan PTK ini menemukan bahwasanya aktivitas pendidik dalam menjalankan pembelajaran semakin bagus sehingga menunjukkan timbal balik pada keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PRIMER dan media KARBO dapat memperbaiki aktivitas guru.

Hasil temuan dengan mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO diperkuat dengan hasil temuan akhir peneliti sebelumnya pada PTK menerapkan model *Problem Based Learning, Student Teams Achievement Divisions*, dan *Scramble* yang menyatakan bahwa aktivitas guru terlaksana dengan efektif sehingga memperoleh hasil “Sangat Baik” dan mampu memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan (Ayuni & Noorhapizah, 2023; Lestari & Prastitasari, 2023; Widyarti & Novitawati, 2022).

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa saat mengikuti model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika materi Jaring-Jaring Bangun Ruang di kelas 5 SDN Belitung Utara 1 telah terlaksana dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran dan selalu mengalami peningkatan disetiap pertemuannya hingga mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Aktif. Hal dikarenakan ada hubungannya dengan aktivitas guru, semakin baik guru dalam mengajar maka akan berpengaruh terhadap aktivitas siswa sehingga setiap pertemuannya mendapatkan perolehan skor yang baik (Doni & Purwanti, 2023).

Kegiatan yang pertama adalah kemampuan siswa dalam menyimak tujuan pembelajaran dan orientasi masalah dari guru. Kesiapan siswa untuk belajar akan mempengaruhi keseluruhan proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Untuk membangun keaktifan siswa dan mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kegiatan tanya jawab atau apersepsi akan membangun keterlibatan siswa dalam membangun pemahamannya pada sebuah permasalahan. Hal ini selaras

dengan pernyataan Moutawaqil & Wibawa (2024) bahwasanya pertanyaan pemantik diciptakan untuk merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara aktif.

Kegiatan yang kedua adalah kemampuan siswa dalam membentuk kelompok belajar secara heterogen. Para siswa dikelompokkan secara berbeda-beda dalam kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan latar belakang yang beragam, yang ditentukan oleh guru berdasarkan kesetaraan gender dan pencapaian akademis mereka. Dengan kelompok yang beragam, supaya memahami pembahasan dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok, setiap anggota berkolaborasi dan saling menolong dalam mendalami materi, serta mendukung teman-teman untuk mengenal materi pembelajaran (Syaparuddin dkk., 2020).

Kegiatan yang ketiga adalah kemampuan siswa dalam menyimak materi melalui video pembelajaran yang guru sajikan. Penayangan video pembelajaran yang menarik dengan materi yang mudah dipahami akan menarik perhatian siswa untuk menyimak dan memahami materi dari video pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Demusti dkk. (2023) bahwasanya materi yang

disajikan melalui video pembelajaran akan membuat pelajaran yang dilangsungkan akan diminati, lebih menyenangkan, dan tidak membosankan.

Kegiatan yang keempat adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada materi yang telah disajikan. Menurut menurut Noorhapizah dkk. (2019) dengan kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok akan menuntut siswa aktif dan akan menimbulkan terjadinya interaksi antar siswa sehingga dapat mengatasi pembelajaran satu arah. Pembelajaran yang dijalankan menunjukkan peluang kepada siswa untuk saling berbagi informasi dengan sesamanya guna meningkatkan pemahaman dan memperluas wawasan mereka melalui kegiatan berbagi pengetahuan.

Kegiatan yang kelima adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Kelompok serta menggunakan kartu jawaban dan media atau alat bantu dalam kelompok belajar. Siswa akan berdiskusi dengan rekan kelompoknya untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, yaitu menyusun kata menjadi kalimat

tentang materi yang telah dipelajari serta memasukkan kartu jaring-jaring pada kantong jawaban yang tepat. Menurut Jannah & Nabiilah (2023) pemberian soal yang menarik dan adanya media seperti kartu jawaban maupun media lainnya mampu meningkatkan keaktifan siswa di setiap pertemuannya.

Kegiatan yang keenam adalah kemampuan siswa dalam mengumpulkan hasil Lembar Kerja Kelompok. Sesudahnya siswa selesai menyelesaikan LKK, siswa akan menyerahkan hasil kerja kelompok sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tidak hanya dari kecepatan siswa berhasil menyelesaikan LKK, tetapi juga dari ketepatan siswa menjawab LKK. Sejalan dengan pendapat Fauhah & Rosy (2020) bahwa dengan adanya batasan waktu, maka bisa membiasakan siswa untuk disiplin dengan menghargai kesempatan, menguatkan kerja sama sesama siswa, serta menguatkan motivasi dan hasil belajar.

Kegiatan yang ketujuh adalah kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Menurut Yuni & Fisa (2020)

kemampuan generalisasi atau menyimpulkan merupakan bagian yang cukup penting, dikarenakan melalui bagian ini intisari dari pembelajaran dapat siswa dapatkan dalam pembelajaran.

Kegiatan yang kedelapan adalah kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Untuk menilai kemampuan siswa secara individu, diperlukan pemberian tugas individu. Menurut Kurniasih dkk. (2020) tahap evaluasi yakni evaluasi terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Melalui perolehan evaluasi akan didapatkan hasil bayangan mengenai tingkat capaian keberhasilan.

Kegiatan yang kesembilan adalah kemampuan siswa dalam menanggapi refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Kesan yang disampaikan oleh siswa untuk menanggapi refleksi dan tindak lanjut pembelajaran akan menjadi *feedback* atau umpan balik bagi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan diikuti siswa. Perbaikan akan membuka keberlanjutan kegiatan atau peningkatan kegiatan yang dapat dilaksanakan pada kehidupan di masa mendatang (Kurniasih dkk., 2020).

Dengan demikian perolehan dari PTK yang telah dilaksanakan menghasilkan adanya peningkatan aktivitas siswa setelah adanya penerapan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO dalam proses pembelajaran, sehingga model ini sudah tepat.

Hasil ini didukung melalui hasil temuan akhir para peneliti terdahulu yang menjelaskan bahwa dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Divisions*, dan *Scramble* serta berbantuan media pembelajaran dapat menaikkan minat dan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran hingga memperoleh kriteria "Sangat Aktif" dan mampu menggapai indikator keberhasilan yang ditentukan (Embun & Astuti, 2015; Irham & Purwanti, 2023; Liana & Suriansyah, 2023; Saputri & Sunarno, 2021).

Sesuai dengan paparan teori serta hasil temuan relevan yang mendukung, sehingga hasil PTK menyatakan bahwa model pembelajaran PRIMER dan media KARBO yang diterapkan pada muatan matematika mampu meningkatkan aktivitas siswa dinyatakan dapat diterima.

3. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah saat siswa menggunakan pembelajaran mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika materi Jaring-Jaring Bangun Ruang di kelas 5 SDN Belitung Utara 1 telah terlaksana sesuai dengan indikator keterampilan pemecahan masalah dan menunjukkan kenaikan pada setiap pertemuannya sampai memperoleh indikator keberhasilan dengan kriteria Sangat Terampil. Siswa dapat dinyatakan terampil memecahkan permasalahan apabila mencukupi indikator pemecahan masalah yang diantaranya, masalah yang dikuasai siswa, strategi penyelesaian masalah yang disusun siswa dan masalah diselesaikan (Hendriani dkk., 2021).

Indikator pertama dalam pemecahan masalah adalah kemampuan dalam menguasai permasalahan. Pada indikator ini, pemecah masalah harus paham dan dapat memilah aspek yang diketahui serta aspek yang ditanyakan. Kemampuan siswa dalam memahami masalah akan terlihat dari seberapa banyak siswa menyebutkan maupun menuliskan hal baru yang terdapat

pada suatu soal maupun kasus yang disajikan dengan tepat. Kemampuan siswa dalam memahami masalah juga tergantung dari bagaimana bentuk informasi yang disampaikan dan langkah yang guru laksanakan. Dari hasil penelitian, indikator ini mengalami peningkatan karena guru selalu mengadakan kegiatan tanya jawab saat penayangan video pembelajaran. Indikator ini akan mempengaruhi ketercapaian indikator selanjutnya dalam proses keterampilan pemecahan masalah. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Fikrah (2018) bahwasanya dengan menguasai aspek yang diketahui dan ditanyakan maka tahapan pemecahan masalah akan jauh lebih mudah.

Indikator yang kedua saat pemecahan masalah adalah kemampuan dalam merencanakan penyelesaian. Untuk memecahkan suatu permasalahan, maka diperlukan rencana atau strategi untuk menyelesaikannya. Tentunya pemecah masalah perlu menguasai masalah yang diajukan terlebih dahulu untuk merencanakan penyelesaian masalah. Tahap ini perlu sebab siswa saat menghadapi masalah akan menjadi lebih berhati-hati dan teliti. Dari hasil penelitian,

indikator ini mengalami peningkatan karena guru selalu mengasah kemampuan siswa dengan mengadakan kegiatan tanya jawab saat penayangan video pembelajaran serta memberikan bimbingan maupun gambaran dari permasalahan yang disajikan.

Indikator yang ketiga dalam pemecahan masalah adalah kemampuan dalam melaksanakan penyelesaian sesuai strategi. Strategi ini mengharuskan siswa untuk yakin bahwa rencana pelaksanaan sesuai dengan garis besar yang telah ditentukan, serta untuk menguji setiap bagian dari rencana tersebut secara bertahap hingga semua menjadi jelas. Fikrah (2018) menyatakan indikator yang dilakukan dalam langkah ini adalah mengimplementasikan prosedur yang telah disusun terlebih dahulu untuk mencapai solusi dari masalah yang dihadapi. Dari hasil penelitian, indikator ini mengalami peningkatan karena guru selalu mengasah kemampuan siswa dengan mengadakan kegiatan tanya jawab saat penayangan video pembelajaran serta memberikan bimbingan maupun gambaran dari permasalahan yang disajikan. Pada rencana atau strategi yang sudah disiapkan, siswa akan

menyelesaikan permasalahan. Jika rencana yang disiapkan telah mengarah ke jawaban yang benar, maka akan berpengaruh ke penyelesaian yang benar pula.

Indikator yang keempat dalam pemecahan masalah adalah kemampuan dalam melakukan pengecekan kembali terhadap penyelesaian yang telah dikerjakan. Salah satu langkah utama dalam pemecahan masalah adalah "*looking back*", yang merupakan tahap terakhir dalam pendekatan Polya. Meskipun langkah ini terjadi di akhir proses, namun keberhasilannya sangat menentukan keseluruhan penyelesaian masalah yang telah dilakukan (Nomalasari dkk., 2022). Pengecekan kembali dilakukan untuk membuktikan penyelesaian yang telah diselesaikan. Jika siswa telah melakukan pengecekan kembali dengan benar, maka siswa dapat memberi penjelasan sesuai dengan permasalahan beserta solusinya dengan baik.

Dapat dinyatakan hasil dari PTK yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran PRIMER yang berupa kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Divisions*, dan

Scramble serta berbantuan media KARBO (Kartu Jaring-Jaring dan *Puzzle Building Blocks*/Balok susun) dalam kegiatan pembelajaran sudah tepat untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah siswa.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil temuan akhir para peneliti sebelumnya yang menyampaikan bahwa jika mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Student Teams Achievement Divisions*, dan *Scramble* serta berbantuan media pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah saat siswa mengikuti pembelajaran dapat meningkat sehingga memperoleh kriteria "Sangat Terampil" dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan (Anggiana, 2019; Meirista dkk., 2020; Muhidin & Kudus, 2022; Udmah dkk., 2024).

Menurut landasan yang disajikan serta ditambah dengan beberapa hasil temuan akhir yang mendukung, maka temuan penelitian menyatakan jika model pembelajaran PRIMER dan media KARBO yang diterapkan pada muatan matematika mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dinyatakan dapat diterima.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa saat mengikuti tahap belajar mengajar menerapkan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika materi Jaring-Jaring Bangun Ruang di kelas 5 SDN Belitung Utara 1 telah menunjukkan kenaikan pada setiap pertemuan hingga berhasil mencapai ketuntasan secara individu maupun klasikal sebagaimana indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Artinya $\geq 80\%$ siswa telah mampu memperoleh KKM yang diterapkan sekolah yakni 70.

Dari capaian belajar siswa secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan dan menyelesaikan LKK, hasil LKK siswa terus mengalami peningkatan di setiap pertemuannya meskipun kelompok belajar selalu diganti secara heterogen. Hal ini tidak terpisahkan dari penggunaan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO serta bimbingan guru selama kegiatan pembelajaran. Dari aktivitas guru yang meningkat tersebut, maka aktivitas siswa dan keterampilan pemecahan masalah siswa pun turut menunjukkan kenaikan. Jika siswa aktif dan terampil dalam memecahkan masalah, maka akan

berimbas pada tuntasnya hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya hasil belajar dari LKK yang dikerjakan setiap kelompok, maka diharapkan hasil belajar siswa secara individu pun turut mengalami kenaikan.

Hasil belajar aspek kognitif adalah perkembangan tabiat yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Aspek ini menekankan pada kemampuan berpikir logis, kritis, dan rasional siswa (Ulfah & Arifudin, 2021). Mengukur hasil belajar aspek kognitif siswa dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu secara tes tertulis maupun tes lisan (Syafi'i dkk., 2018). Hasil belajar pada aspek kognitif dalam PTK ini diperoleh melalui soal evaluasi berupa mencocokkan soal dengan pilihan jawaban yang tersedia.

Hasil belajar aspek afektif adalah perubahan yang tampak pada siswa dalam hal tingkah laku contohnya, apresiasi, persepsi, keinginan, motivasi, nilai, sikap terhadap suatu keadaan, dan lainnya (Ulfah & Arifudin, 2021). Hasil belajar pada aspek afektif dalam PTK ini didapatkan dari sikap kerjasama, tanggung jawab, dan percaya diri.

Hasil belajar aspek psikomotorik ialah hasil belajar yang sama halnya dengan kemampuan

setelah seseorang mendapatkan pengalaman belajar tertentu (Ulfah & Arifudin, 2021). Hasil belajar untuk aspek psikomotorik dalam PTK ini diperoleh dari kemampuan siswa dalam menghimpun informasi dan data dari video dan permasalahan yang disajikan serta hasil mengerjakan LKK.

Meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya tidak lepas dari upaya yang dilaksanakan oleh guru yaitu memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang telah disusun oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pernyataan ini searah dengan temuan Minsih & Galih (2018) yang menyampaikan bahwa kesuksesan proses pembelajaran dan capaian belajar tidak terlewatkan dari keahlian guru dalam menggunakan dan menginovasikan model-model inovatif yang bertujuan pada keaktifan peserta didik saat tahapan belajar dan mengajar. Sehingga dapat dinyatakan bahwa strategi yang diterapkan dan pemilihan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO mampu memperoleh ketuntasan capaian belajar siswa.

Hasil penelitian dengan mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO diperkuat dengan hasil temuan akhir para peneliti sebelumnya pada penelitian tindakan kelas menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning, Student Teams Achievement Divisions*, dan *Scramble* serta berbantuan media pembelajaran menyampaikan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga siswa berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar dan telah memperoleh indikator keberhasilan yang ditetapkan (Harahap, 2022; Narayani, 2019; Puspita & Aslamiah, 2023; Widyarti & Novitawati, 2022).

Menurut landasan yang disertakan serta diperkuat melalui sejumlah hasil temuan terdahulu yang sejalan, maka hasil temuan menyatakan bahwa model pembelajaran PRIMER dan media KARBO yang diterapkan pada muatan matematika mampu meningkatkan hasil belajar dinyatakan dapat diterima.

D. Kesimpulan

Melihat dari hasil pelaksanaan penelitian yang ditujukan kepada siswa kelas SDN Belitung Utara 1

dengan mengimplementasikan model pembelajaran PRIMER dan media KARBO pada muatan Matematika kelas 5 SDN Belitung Utara 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa: Aktivitas guru saat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar telah berhasil karena mencapai skor 36 dengan pencapaian “Sangat Baik”. Aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran telah berhasil karena terdapat 93% siswa yang sesuai dengan kriteria “Sangat Aktif” dan “Aktif”. Keterampilan pemecahan masalah anak didik telah tercapai karena terdapat 96% siswa yang memperoleh kriteria “Sangat Terampil” dan “Terampil”. Hasil belajar siswa juga bisa dinyatakan tercapai karena ketuntasan secara klasikal mencapai 96% untuk aspek kognitif sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi strategi outdoor learning variasi outbound untuk meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2020). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Menggunakan Metode Pembelajaran Online pada Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Mengemas Perangkat Pembelajaran. *Web-Seminar Nasional Pendidikan (Sumber Elektronik) “Akreditasi Sebagai Sarana Penguatan Mutu Pendidikan Nasional,”* 3(4), 49–58.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Aprilia, S., R, Z., & Fitriawan, D. (2022). Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3(1), 100.
- Aqib, Z. (2013). (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Ardhiyah, M. A., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Berbasis Adobe Flash Materi Pecahan Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 479.
- Asriyanti, F. D., & Janah, L. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 183–187.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media TTS Pada Kelas IV SDN

- Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 96–108.
- Dede Anggiana, A. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(4), 886–894. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2061>
- Demusti, O., Hasan, M. F., & Prastowo, A. (2023). Peran Media Audio Visual Video terhadap Motivasi Pembelajaran Peserta Didik SD/MI. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 211.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Depdiknas. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI (VI)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 106–119. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1343>
- Embun, S., & Astuti, M. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi Dan Cuaca Di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(1), 80–106.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334.
- Fikrah, N. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi: Universitas Borneo Tarakan.
- Hendriani, M., Melindawati, S., & Mardicko, A. (2021). Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Siswa SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 892–899.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2019). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 127–133.
- Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17.
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 858–865.
- Jannah, F., & Nabiilah, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Muatan Matematika Dengan Model Peta di Sekolah Dasar. 2(4), 13–23.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiswati. (2020). *Pedoman Praktis Penilaian Kurikulum 2013*. Semarang: Qahar Publisher.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., &

- Harmianto, S. (2020). Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23.
- Lestari, R. W. P., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Menggunakan Model PROTEN Berbasis TPACK. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), 18–28.
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 755–764.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- Martiasari, A., & Kelana, J. B. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Manipulatif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Maulana, Z., Fauzi, Z. A., & Asniwati. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPkn Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning, Mind Mapping Dan Word Square Di Kelas IV SDN Sungai Pantai 2 Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 167.
- Meirista, E., Kamariah, K., & Gapsari, N. (2020). Aplikasi Model Pembelajaran Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika (JIPM)*, 1(2), 64–70.
- Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 10(2), 20–27.
- Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMKN 1 Lubuklinggau. *Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 12–23.
- Moutawaqil, N. El, & Wibawa, S. (2024). Model Pembelajaran Ampela Reyek (Amati, Pelajari, Latihan, Refleksi, Dan Proyek) Secara Berdiferensiasi Menggunakan Pendekatan TPACK Pada Pembelajaran PPKN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 4711–4722.
- Muhidin, D., & Abdul Kudus, H. H. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(2), 106–114.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahdiah, H., Aslamiah, & Amelia, R. (2020). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Muatan Matematika Materi Bangun Ruang Kubus Menggunakan Model PROVAK

- GAMES pada Siswa Kelas VB SDN Kuin Selatan 1 Ba. *In Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Narayani, N. P. U. D. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 220.
- Nomalasari, R., Rachmawati, T. K., & Wiyanto, Y. T. (2022). Kemampuan Looking Back dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Looking Back Ability in Solving Mathematical Problems in Students. 17, 49–53.
- Nonong, R. (2019). Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Berdasarkan Kemampuan Matematika, *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 37–41.
- Noorhapizah, Alim, N., Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*.
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Indutri 4.0. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1), 26–37.
- Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276.
- Puspita, P. M., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika menggunakan model PINANDU Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(5), 4636-4650.
- Radiansyah, & Amalia, E. (2022). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 5 Oktober 2022 Increasing Students ' Learning Outcomes of Single and Mixed Objects Learning Materials Through the Combination Models of Pbl , Nht and Mm Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 11(5), 1545–1554.
- Rahima, L., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan PPKN Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make A Match Pada Kelas IV SDN Pekauman 3 . 5(1).
- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3).
- Sanuriah, Surahmat, & walida el, S. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang. *Jurnal Penelitin, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 18(25), 1–9.
- Saputri, L. P., & Sunarno. (2021).

- Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi KPK menggunakan Model Student Teams Achievement Divisions dan Model Contextual Teaching Learning Siswa Kelas IV SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115.
- Syaparuddin, Meldianus, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.
- Tua Halomoan Harahap, A. A. R. (2022). Efektivitas Model Scramble untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SD. *Journal on Education*, 05(01), 1343–1355.
- Udmah, S., Purwaningrum, J. P., & Ermawati, D. (2024). Penggunaan Media KOKUBA untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 59–74.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 6.
- Wardhani, A. K., Haerudin, & Ramlah. (2022). Jurnal Didactical Mathematics Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP dengan. *Jurnal Didactical Mathematics*, 4(2), 94–103.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyarti, B. D., & Novitawati. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Number Head Together, Dan Student Teams Achievement Division Pada Kelas V SDN 024 KUARO. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 23–33.
- Yuni, Y., & Fisa, L. (2020). Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Instructional Mathematics*, 1(1), 20–30.